

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) Tbk. Periode 2017-2019

Analysis of Bank Health Levels Using the RGEC Method at PT Bank Tabungan Negara (persero) Tbk. 2017-2019 period

Wawan Darmawan *1)

Universitas Fajar

wawan.fajar@gmail.com

Muhammad Darus Salam *2)

Universitas Fajar

darussalam071097@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Periode 2017-2019 dilihat dari sudut pandang model analisis *Good Corporate Governance (GCG)*, *RGEC (Risk Profile, GCG, Earning, dan Capital)*, *Earning* (Pendapatan), dengan analisis terhadap keseluruhan laporan keuangan. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Deskriptif terhadap PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Periode 2017-2019. Data kemudian diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik dokumentasi yang mana data yang digunakan merupakan laporan keuangan untuk di analisis dengan metode Risiko (*Risk-based Bank Rating*) berdasarkan pengukuran penilaian yang meliputi unsur-unsur RGEC. Hasil penilaian yang dapat disimpulkan dalam analisis tingkat kesehatan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk ditinjau dari sudut pandang RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) selama tahun periode 2017-2018 diketahui bahwa dalam tahun periode analisis diketahui bahwa interpretasi nilainya dipercaya dapat mengatasi dampak yang tidak diinginkan dan berdampak pada menurunnya profitabilitas entitas yang didasarkan pada model *risk profile*, penggunaan *GCG*, *earnings*, dan *capital* yang setelah di analisis diketahui bahwa tidak akan terjadi dampak yang berpengaruh negatif terhadap perusahaan.

Kata kunci: Tingkat Kesehatan Bank, Metode RGEC

ABSTRACT

This study aims to determine the level of health of PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk for the 2017-2019 period seen from the point of view of the analysis model for Good Corporate Governance (GCG), RGEC (Risk Profile, GCG, Earning, and Capital), Earning, with an analysis of the entire financial report. The research method used in this study is to use a descriptive model of PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk for the 2017-2019 period. The data is then obtained by the researcher using documentation techniques in which the data used is a financial report to be analyzed by the Risk-based Bank Rating method based on assessment measurements which include the elements of RGEC.

The results of the assessment that can be summarized in the analysis of the health level of PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk are viewed from the point of view of RGEC (Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) during the 2017-2018 period it is known that in the analysis period it is known that the interpretation of the value it is believed to be able to overcome unwanted impacts and have an impact on decreasing the profitability of the entity based on the risk profile model, the use of GCG, earnings, and capital which after analysis it is known that there will be no negative impact on the company.

Keywords: *Bank Health Level, RGEC Method*

PENDAHULUAN

Kasmir (2011) menjelaskan bahwa lembaga perbankan berperan vital terhadap operasional dalam hal ekonomi, dikarenakan dengan perkreditan serta bermacam pelayanan jasa yang telah ditawarkan pihak perbankan diharapkan bisa mendukung kebutuhan dalam bermacam aspek diantaranya aspek perdagangan, dan aspek ekonomi. Bank juga beroperasi dengan bermodalkan dana kas yang bersumber dari nasabah serta menjaga rasa percaya yang diberikan nasabah terhadap lembaga perbankan. Berdasarkan UU RI No 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 mengenai perbankan, bank merupakan suatu instansi yang mengumpulkan dana dari rakyat menjadi tabungan selanjutnya memanifestasikannya kepada rakyat menjadi kredit dan lain-lain yang bertujuan mengembangkan kesejahteraan masyarakat yang banyak.

Pertumbuhan perusahaan perbankan yang makin meningkat, semua bank harus melaksanakan penilaian mengenai klasifikasi kesehatan perbankan yang pada saat analisis terdahulu mempergunakan pendekatan peraturan dari standarisasi BI No 6/10/PBI/2004 yang sebelumnya menggunakan pendekatan CAMELS dimana pendekatan ini sebelumnya merupakan pendekatan utama dalam menilai klasifikasi kesehatan entitas perbankan, namun pertumbuhan perusahaan perbankan dan kepelikan industri bank menjadikan pemanfaatan pendekatan CAMELS ini masih belum efektif saat mengukur performa suatu bank disebabkan pendekatan CAMELS ini belum menunjukkan sebuah ketetapan untuk menjadi suatu tolak ukur, antar elastis menyampaikan kesimpulan yang sifatnya bertentangan. Sehingga pada tanggal 25 Oktober 2011 BI mencetuskan ketentuan yang baru mengenai penilaian tentang tingkat kesehatan yang memakai sistem risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yaitu REGC yang terdiri dari 4 elastis penilaian, yakni Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). RGEC adalah pendekatan pengukuran mengenai tingkat kesehatan bank yang mengarah kepada peraturan BI No.13/1/PBI/2011 mengenai penilaian kesehatan bank. Metode RGEC yaitu prosedur mengenai penilaian kesehatan bank yang menggantikan prosedur penilaian bank yang lama yakni CAMEL. Pasal 2 ayat (3) Peraturan BI No: 13/ 1 /PBI/2011 Mengenai Pengukuran Tentang Tingkat Kesehatan Bank, dengan lingkup pengukuran berkenaan dengan faktor-faktor yang terdiri dari Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*). Perubahan prosedur pengukuran mengenai tingkat kesehatan bank dari pendekatan CAMELS menjadi sistem RGEC dikarenakan masalah keuangan secara universal yang belum sepadan dengan implementasi Manajemen Risiko yang mencukupi sehingga memunculkan berbagai masalah mendasar pada bank maupun terhadap prosedur keuangan secara keutuhan. Selain daripada itu tidak berhasilnya rencana dan *fraud* yang terjadi oleh manajemen puncak dan tidak terdeteksi.

Menurut Peraturan BI No 13/1/PBI/20011, tingkat Kesehatan Bank adalah hasil dari pengukuran performa bank yang diterapkan untuk meminimalisir risiko. Untuk dapat melakukan perannya dengan baik, bank wajib memiliki modal yang memadai, mempertahankan mutu asetnya dengan baik, dimanfaatkan dengan benar dan dijalankan secara hati-hati, mendapatkan keuntungan yang memadai guna menjaga keberlangsungan perusahaannya, juga menjaga likuiditasnya agar dapat membayar kewajibannya.

Menurut Mudrajad Suhardjo (2011) Keyakinan dan kelayakan masyarakat kepada bank adalah hal yang sangat penting dan membantu pihak manajer bank untuk membangun rencana usaha yang baik, jika sebaliknya masyarakat yang masih kurang kepercayaannya pada bank yang bersangkutan maka kelayakannya juga tidak akan tinggi, hal seperti ini merupakan hal yang tidak bagus bagi pihak bank yang bersangkutan disebabkan masyarakat atau pemilik dana ini kapan saja bisa mengambil dan memindahkan dananya ke yang bank lain. Sehingga sebab itu bank diharuskan agar dapat menadapat dan menjaga kinerja entitas dengan standar yang baik dan maksimal, dikarenakan entitas perbankan yang telah dipercaya oleh nasabah memiliki persentase tinggi dalam hal menarik minat nasabah dalam menggunakan layanan yang ditawarkan oleh pihak perbankan serta akan memberikan perhatian terhadap produk serta jasa keuangan yang telah dipercaya dari nasabah. Hal ini tentunya didukung dengan kinerja yang memuaskan dari pihak entitas perbankan.

PT BTN (Persero) Tbk adalah instansi keuangan yang memiliki fungsi untuk pendanaan dan pembiayaan bangunan perumahan menggunakan fasilitas (KPR) atau Kredit Pemilikan Rumah membuat usaha tersebut sebagai hal utama. Ini tertuang dari misi bank sebagai pelaksana di bagian perbankan dalam arti yang luas agar mendukung perkembangan pembangunan negara. Misi ini dilakukan untuk pengembangan dan penyeimbangan ekonomi negara guna terwujudnya kesejahteraan dan kenyamanan masyarakat mengandalkan penyediaan pembiayaan proyek bangunan perumahan untuk rakyat.

Sesuai dengan laporan informasi keuangan yang didapat dalam www.idx.co.id, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2019 yaitu mencapai 92 persen, BTN mencatat laba bersih senilai Rp209,26 miliar atau turun dari posisi Rp2,81 triliun di tahun sebelumnya. ini bahkan lebih rendah dari laba BTN tahun 2009 yaitu sebesar 490 miliar.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGENC Pada PT Bank Tabungan Negara Periode 2017-2019”.

BATASAN PENELITIAN

Peneliti membatasi penelitian ini saat menganalisis tingkat kesehatan PT BTN (Persero) Tbk menggunakan metode RGENC periode 2017-2019 yaitu analisis rasio (1) *Risk Profile* dengan hanya memakai 2 rasio keuangan yakni NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) disebabkan data yang dibutuhkan peneliti telah ada di *Annual Report* dan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011 NPL dan LDR sudah bisa menjadi acuan dalam menganalisa tingkat kesehatan bank; (2) *Good Corporate Governance* menggunakan pendekatan *Self Assesment* atau penilaian sendiri sesuai SE Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tahun 2013 yang mengharuskan *Self Assesment* saat menilai GCG; (3) *Earnings* memakai rasio ROA atau *Return On Assets*, NIM atau *Net Interest Margi*, dan BOPO atau Beban Operasional pada Pendapatan Operasional; (4) *Capital* memakai rasio CAR atau *Capital Adequacy Ratio*.

TINJAUAN TEORITIS

1. Pengertian Bank

Kasmir (2011) bank adalah lembaga yang berkegiatan untuk menerima tabungan, deposito dan giro. Bank juga merupakan lembaga atau tempat bagi masyarakat untuk menukarkan uang, atau bisa digunakan dalam hal pembayaran kebutuhan pribadi diantaranya pembayaran utilitas, pembayaran kredit dan berbagai pembayaran yang bekerja sama dengan entitas perbankan.

Menurut UU No. 10 tahun 1998 mengenai perbankan, bank merupakan lembaga bisnis yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan atau sebagainya dan memberikannya pada rakyat ke bentuk pinjaman atau sebagainya yang bertujuan mengembangkan kesejahteraan banyak masyarakat.

2. Fungsi Bank

Secara umum kegiatan utama dari bank adalah mengumpulkan uang dari masyarakat lalu menyalurkan lagi ke masyarakat dengan tujuan berbagai macam atau sebagai *Financial Intermediary*. Menurut Sigit (2014) bank secara spesifik berfungsi sebagai:

1. *Agent of Trust*

Kepercayaan adalah dasar utama kegiatan perbankan. Karena adanya kepercayaan, maka masyarakat mau menitipkan dananya di bank. Unsur kepercayaan juga alasan pihak bank mau menyalurkan dananya kepada debitur.

2. *Agent of Development*

Masyarakat memungkinkan melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa karena kegiatan bank yang menghimpun dan menyalurkan dana. Kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat adalah buah kelancaran kegiatan investasi, distribusi, serta konsumsi.

3. *Agent of Services*

Penawaran jasa perbankan lain yang diberikan oleh Bank, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

3. Peran Bank

Pengaruh perbankan terhadap sektor keuangan memiliki peranan yang vital (Totok dan Sigit (2014)), yakni:

a. *Asset Transmutation* (Pengalihan Aset)

Pengalihan aset adalah pengalihan dana/aset dari unit surplus ke unit defisit di mana sumber dana yang diberikan kepada pihak peminjam berasal dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai keinginan pemilik dana. Bank berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus (*lender*) kepada unit defisit (*borrower*).

b. *Transaction* (Transaksi)

Bank membagikan banyak kesejahteraan bagi pelaku guna melakukan bisnis. Pada perkembangan ekonomi, transaksi baik barang maupun jasa tidak akan terpisah dari transaksi keuangan. Jasa-jasa yang diberikan bank seperti deposito, giro, tabungan dan sebagainya.

c. Likuiditas (*Liquidity*)

Penabung bisa menaruh uangnya kedalam bentuk tabungan, deposito, giro, dan sebagainya. Jasa tersebut memiliki tingkat likuiditasnya masing-masing. Untuk keperluan likuiditas para penabung bisa menaruh uangnya sesuai keperluan dan keinginannya, agar bank dapat

memberikan jasa penanganan likuiditas untuk pihak yang mendapat keuntungan likuiditas dan memberikannya pada pihak yang menderita kekurangan likuiditas.

d. Efisiensi (*Efficiency*)

Tugas bank sebagai *broker* yaitu mencari pihak yang ingin meminjam dana dan pihak yang menginginkan modal meskipun tidak mengurangi produknya. Pada bagian ini bank hanya memudahkan dan menyambung komunikasi masing-masing pihak dengan satu kepentingan. Komunikasi yang baik diperlukan dalam hubungan antara pihak yang meminjamkan dan peminjam. Sehingga tidak menimbulkan masalah jika terdapat komunikasi yang tidak menguntungkan antara kedua belah pihak.

4. Jenis Bank

Dikatakan oleh Rivai dkk (2012) terdapat dua macam jenis entitas perbankan diantaranya bank perkreditan rakyat.

a. Bank Umum

Bank yang memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran disebut bank umum. Bank umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Yang dimaksud dengan “mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu” antara lain pelaksanaan pembayaran jangka panjang, pembiayaan pengembangan koperasi, peningkatan sektor UMKM, meningkatkan tingkat pengeksporan non minyak dan gas, peningkatan pembayaran kredit rumah serta berbagai macam lainnya.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu disebut Bank Perkreditan Rakyat.

5. Kesehatan Bank

Menurut PBI nomor 13/1/PBI/2011 “Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank terhadap risiko dan kinerja Bank”. Kesehatan bank bisa dimaksud dengan keahlian sesuatu bank guna melaksanakan aktivitas operasional perbankan secara wajar serta sanggup membayar seluruh kewajibannya dengan baik dengan berdasar peraturan perbankan yang berlaku (Sigit serta Totok, 2014). Guna mengenali kinerja bank maka dibutuhkan analisis tentang tingkatan keadaan bank guna menunjukkan apakah bank itu dalam kriteria sehat maupun tidak

Bagi Rivai (2012) Kesehatan ataupun keadaan keuangan serta yang bukan keuangan bank ialah keperluan semua pihak yang bersangkutan, misal itu pemilik, penanggungjawab bank, entitas perbankan milik Indonesia serta masyarakat yang menggunakan jasa perbankan. Saat mengetahui keadaan sesuatu bank maka semua pihak yang bersangkutan bisa meninjau kembali keahlian bank saat menerapkan aturan-aturan yang telah berlaku.

Pertumbuhan berbagai entitas bank, terlebih pada produk serta jasa yang terus menjadi ketat serta bermacam-macam akan menumbuhkan eksposur risiko yang dialami bank. Perkembangan eksposur risiko bank serta pelaksanaan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko bank yang berikutnya berdampak secara menyeluruh pada keadaan bank. Pertumbuhan metodologi evaluasi keadaan bank bersifat dinamis mengakibatkan sistem evaluasi kesehatan bank tetap diselaraskan sehingga makin mencerminkan keadaan bank yang sebetulnya, baik saat ini ataupun dimasa depan.

6. Faktor Tingkat Kesehatan Bank

Faktor tingkat kesehatan bank yaitu RGEC: Pada PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/

24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah *Corporate Governance*, Resiko Profil, serta permodalan dan Rentabilitas:

a. *Risk profile*

Evaluasi mengenai aspek resiko profi yakni peninjauan kembali mengenai resiko yang bersifat tetap atau permanen serta mutu pelaksanaan penanggungjawab resiko saat melakukan kegiatan harian entitas perbankan. Evaluasi yang biasa digunakan dibagi jadi delapan yakni:

1) Risiko kredit

Resiko kredit merupakan resiko yang disebabkan oleh ketidakberhasilan peminjam serta/ataupun pihak bersangkutan lainnya memenuhi kewajiban untuk membayar utangnya ke pihak perbankan. Resiko utang yang tidak dibayarkan kembali seperti saat kesepakatan misalnya pengunduran waktu pemenuhan pembayaran utang, pihak bersangkutan yang mengurangi pembayaran utang serta kelebihan kewajiban yang wajib dibayarkan, ataupun masyarakat yang meminjam tidak melaksanakan pembayaran utang. Rasio kredet dinilai memakai pendekatan *Non Performing Loan Ratio*.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Jika telah melakukan perhitungan diatas serta mendapatkan hasil yang rendah maka penentuan NPL bisa digolongkan berada dalam kriteria sehat.

2) Risiko Pasar

Bisa dikatakan sebagai resiko yang terjadi dikarenakan berbagai perubahan-perubahan yang ada di *market* sehingga menyebabkan penurunan dari sebuah investasi. Dampak dari penurunan ini bisa menurunkan keuntungan dan permodalan.

$$IRR = \frac{RSA}{RSL} \times 100\%$$

3) Risiko Likuiditas

Dalam resiko ini terjadi dikarenakan pengguna jasa perbankan menarik uangnya secara serentak yang membuat bank menjadi bangkrut. Ada beberapa rasio yang biasa digunakan untuk melakukan perhitungan resiko likuiditas, yakni:

a) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR bisa diartikan sebagai besaran semua jumlah utang yang diberikan bank kepada pihak yang ingin meminjam serta banyaknya bank mendapat uang dari banyak pihak.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Apabila perhitungan diatas menghasilkan nilai berkisar antara diatas 70 persen serta dibawah 85 persen, maka LDR dikriteriakan sehat.

b) *Loan to Asset Ratio* (LAR)

LAR bisa diartikan sebagai keahlian perbankan apa bila mampu memberikan semua

permintaan pinjaman untuk masyarakat dengan memperhitungkan kemampuan asetnya. LAR bisa dihitung dengan metode total kredit (kredit yang diberikan tidak tersendat, dana pihak ketiga, tersendat, tidak diyakini, mandek) dibagi total aset (segala harta yang dipunyai entitas) dikali 100%.

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c) *Cash Ratio*

Cash ratio bisa diartikan sebagai perhitungan semua bentuk kas milik entitas kemudian dibandingkan dengan uang yang dimiliki pihak lain. Ataupun bisa dinilai seperti semua bentuk kas dibagi semua uang yang dimiliki oleh pemilik diluar entitas.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat-alat Likuit yang dikuasai}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

d) Risiko operasional

Resiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakberhasilan ataupun tidak baiknya proses internal, manusia serta sistem, ataupun seperti disebabkan dari peristiwa eksternal.

e) Risiko hukum

Resiko dari ketidakpastian penanganan ataupun tuntutan ataupun ketidakjelasan dari penerapan ataupun interpretasi baik kontrak, hukum ataupun peraturan.

f) Risiko strategik

Resiko yang diakibatkan oleh terdapatnya penetapan serta penerapan strategi bank yang tidak pas, pengambilan keputusan bisnis yang tidak pas ataupun kurang responsifnya bank terhadap pergantian eksternal.

g) Risiko kepatuhan

Resiko yang diakibatkan oleh ketidakpatuhan sesuatu bank buat melakukan perundang-undangan serta syarat lain yang berlaku, dan

h) Risiko reputasi

Resiko akibat menyusutnya tingkatan keyakinan stakeholder yang bersumber dari anggapan negatif kepada bank. seluruh bagian dipecah kembali jadi 2 bagian ialah tingkatan resiko yang bersifat permanen serta mutu pelaksanaan penanggungjawab resiko. Kemudian dikatakan evaluasi ada 16 evaluasi. Meninjau tingkatan resiko dibagi menjadi 5 tingkatan. Terus menjadi kecil poin yang diterima hingga kesehatan bank dari sisi resiko tersebut terus menjadi baik.

b. *Good Corporate Governance (GCG)*

Perhitungan Evaluasi aspek GCG ialah peninjauan kembali mutu penanggungjawab bank atas penerapan pedoman GCG kemudian berpedoman di syarat Bank Indonesia menimpa penerapan GCG untuk bank universal dengan mencermati ciri serta pembagian usaha perbankan.

c. *Earnings (Rentabilitas)*

Rentability dapat diartikan seperti peninjauan kembali mengenai keahlian perbankan untuk

mendapat keuntungan di suatu waktu yang ditetapkan.. bagian keuntungan yang terealisasi yang digunakan sebagai pendanaan serta penggunaan keuntungan dalam menambah modal. Karakteristik bank yang ditinjau dari sisi kemampuan perbankan dalam mendapatkan keuntungan dapat dikatakan sebagai keahlian perbankan dalam memanfaatkan keuntungan kemudian meningkatkan modal bisnis, serta perkiraan keuntungan yang akan didapat di masa depan . Peninjauan kembali bagi aspek diatas akan memakai tiga rasio yakni:

1) *Return On Assets (ROA)*

Bagi Muderajat Kuncor serta Suharjon (2011) ROA menampilkan keahlian penanggungjawab bank dilihat dari caranya memanfaatkan hartanya sehingga perusahaan bisa mendapatkan pendapatan. ROA bisa diperkirakan dengan cara membagi antara laba kotor dengan perkiraan *average* semua hartanya kemudian dikali 100 persen.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Jika perhitungan diatas mendapatkan nilai yang tinggi maka, ROA akan dikriteriakan sehat.

2) *Return Of Equity (ROE)*

Sofian Syahfri Arahap mengemukakan bahwa ratio ini dapat diartikan sebagai perhitungan banyaknya keuntungan yang akan didapat berdasarkan modal yang diperoleh.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\%$$

3) *Net Interest Margin (NIM)*

Tolak ukur yang membedakan pendapatan bunga yang didapatkan oleh instansi keuangan lain ataupun perbankan, dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif pada jumlah aset mereka (bunga produktif) merupakan pengertian dari *Net Interest Margin (NIM)*.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Jika hasil pengukuran diatas didapati nilainya semakin meningkat maka dapat disimpulkan NIM masuk ke kriteria di atas sehat.

4) *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BoPo)*

BOPO adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, yang merupakan indikator efisiensi operasional dan umum digunakan bank-bank di Indonesia.

$$BoPo = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kalau pengukuran diatas mendapatkan nilai yang kecil, maka disimpulkan bahwa Ratio

diatas masuk kriteria sangat di atas sehat.

d. *Capital* (Permodalan)

Evaluasi mengenai aspek Permodalan sudah mencakup pengukuran keahlian modal serta mencakup keahlian pemanfaatan modal, bank harus berdasar pada ketentuan Bank Indonesia menyangkut pemberian modal minimum bagi semua perbankan universal.

Rasio kecukupan modal ataupun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang mempunyai tugas dalam menghimpun resiko bilamana perbankan mendapat kerugian. Bagi Wayhan Soedirman (2013), mengemukakan bahwa semua dana ataupun bentuk lainnya dan diakui oleh entitas bank dapat dikatakan sebagai modal bank. ATMR merupakan Aktiva Tertimbang Bagi Resiko, Jika diketahui entitas mempunyai harta berbobot resiko besar maka itu dapat dimasukkan sebagai Kredit, namun kredit memberikan sumbangsi yang sangat besar untuk perbankan dalam meneruskan bisnisnya. Maksudnya bila permintaan dari masyarakat meningkat itu berarti pendapatan perbankan pula meningkat, yang membuat ROE serta ataupun ROA hendak naik. Dengan naiknya permintaan masyarakat untuk berutang kepada bank maka seluruh ATMR meningkat kemudian hal itu membuat CAR menjadi rendah.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

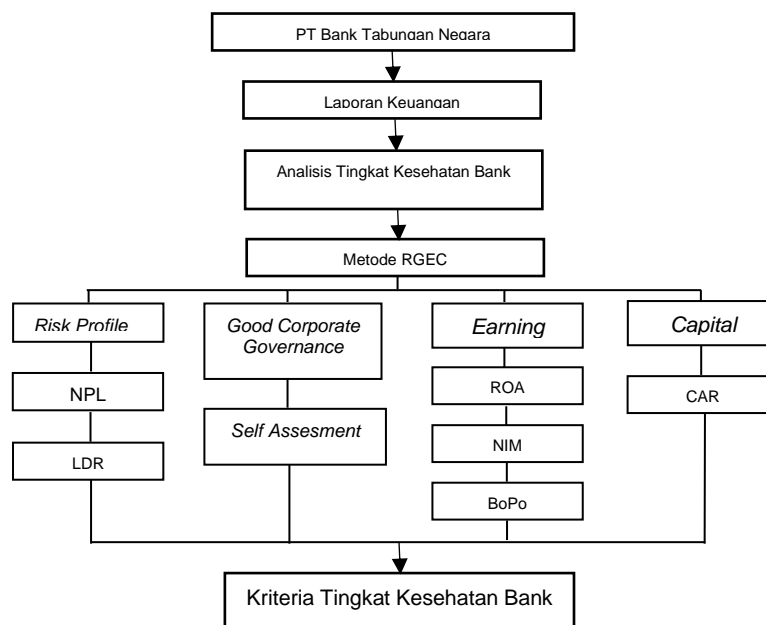
Jika pengukuran yang dilakukan menggunakan ratio diatas mendapatkan nilai yang semakin tinggi maka CARnya dikategorikan kriteria di atas sehat.

KERANGKA PEMIKIRAN

Penilaian tingkat kesehatan bank yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menilai kemampuan bank saat mengelola dan menjalankan operasionalnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan untuk kelangsungan usahanya.

Gambar dibawah ini untuk merumuskan permasalahan sesuai dengan latar belakang rumusan masalah penelitian, peneliti menguraikan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Diolah, 2020

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PT BTN (Persero), Tbk yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 lewat web resminya www.idx.co.id. Riset berlangsung lebih satu bulan yaitu bulan Juni-Juli 2020.

Jenis & Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berbentuk rasio yang merupakan data laporan keuangan PT BTN (Persero) Tbk dalam tempo tahun 2017 hingga 2019 dan disajikan dalam bentuk-bentuk yang didapat dari BEI lewat website www.idx.co.id.

2. Sumber Data

Sumber data adalah data sekunder yakni data dari laporan-laporan atau dokumentasi yang dimiliki PT. BTN (Persero), Tbk yang disajikan di website resmi BEI www.idx.co.id serta sumber lainnya yang terkait dengan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan teknik dokumentasi, mengumpulkan data-data yang berupa laporan keuangan PT BTN (Persero), Tbk dari tahun 2017 hingga 2019 yang disajikan oleh Bursa Efek Indonesia.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang diterapkan dalam riset ini merupakan RGEN (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). RGEN ialah cara mengevaluasi kesehatan bank berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang evaluasi kesehatan bank universal. Prosedur pengerjaan RGEN ialah tata metode evaluasi bank yang mengambil alih tata metode evaluasi bank tadinya ialah CAMEL. Pasal 2 ayat (3) Peraturan Bank Indonesia No.13/1/ PBI/2011 Mengenai Evaluasi Tingkatan Kesehatan Perbankan Universal, berdasarkan lingkup evaluasi bagi beberapa aspek yakni Profil Resiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*), serta Permodalan (*Capital*).

Teknik Analisis Data

Metode analisis informasi yang terdapat di riset ini merupakan memakai analisis laporan keuangan dengan pendekatan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 mengenai Evaluasi Tingkatan Kesehatan Bank Universal tata cara RGEN. Evaluasi bagi beberapa aspek RGEN mencakup:

1. Risk Profile (Profil Resiko)

Evaluasi aspek profil resiko ialah evaluasi atau peninjauan kembali resiko yang bersifat tetap serta mutu pelaksanaan penanggungjawab resiko ketika menjalankan kegiatan operasional bank. Terdapat 2 rasio yang bisa digunakan yakni mencakup:

a. Risiko kredit

Resiko utang yang diberikan perbankan kepada masyarakat tidak kembali berdasarkan

keepakatan yang sudah ditetapkan, misalnya pengunduran waktu pengembalian, pembayaran utang pokok beserta dengan tambahan pembayaran yang harus diterima masih kurang, ataupun pengembalian yang harusnya diterima tidak pernah dibayarkan sekalipun. Resiko kredit bisa dikira berdasarkan pendekatan *Non Performing Loan* yakni dengan cara membagi semua identifikasi kredit yang bermasalah dengan semua kredit yang selanjutnya dikali dengan 100 persen.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 3.1 Matrik Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit.

Kriteria	Keterangan	Peringkat
0%<2%	Sangat sehat	1
2%-3,5%	Sehat	2
3,5%-5%	Cukup sehat	3
5%-8%	Kurang sehat	4
>8%	Tidak sehat	5

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

b. Risiko likuiditas

Risiko ini menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus terjadi situasi dimana para nasabah bank melakukan penarikan secara mendadak dan dilakukan secara serentak sehingga berakibat pada penurunan aliran kas sehingga menyebabkan terjadinya kebangkrutan terhadap perusahaan perbankan, rasio ini disebut dengan kata lain Rasio likuiditas. Untuk mengetahui nilai dari rasio ini digunakan ketentuan pengukuran yang menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dimana rasio ini menggunakan perhitungan dengan cara melihat nilai rasio yang meuat volume kredit dari pihak perbankan sera total pendanaan yang diterima dari bermacam sumber penerimaan dana. LDR dikur dengan ketentuan pengukuran seluruh kredit di bagikan dengan dana yang didapatkan dari pihak ketiga dan dikalikan dengan 100%.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3.2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas.

Kriteria	Peringkat	Keterangan
70%-85%	1	Sangat sehat
60%-<70%	2	Sehat
85%-<100%	3	Cukup sehat
100%-120%	4	Kurang sehat
>120%-<60%	5	Tidak sehat

Sumber : SE Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

2. Good Corporate Governance

Penilaian Evaluasi Perhitungan Evaluasi aspek GCG ialah peninjauan kembali mutu

penanggungjawab bank atas penerapan pedoman GCG kemudian berpedoman di syarat Bank Indonesia menimpa penerapan GCG untuk bank universal dengan mencermati ciri serta pembagian usaha perbankan.

Tabel 3.3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko *Good Corporate Governance*.

Kriteria	Peringkat	Keterangan
Memiliki NK < 1,5	1	Sangat sehat
Memiliki NK 1,5 ≤ NK < 2,5	2	Sehat
Memiliki NK 2,5 ≤ NK < 3,5	3	Cukup sehat
Memiliki NK 3,5 ≤ NK < 4,5	4	Kurang sehat
Memiliki NK 4,5 ≤ NK < 5	5	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Earnings merupakan sisi rentabilitas evaluasi kesehatan bank. Penanda evaluasi rentabilitas merupakan ROA (Return On Assets), ROE (Return On Equity), NIM (Net Interest Margin), serta BOPO (Beban Operasional Terhadap Pemasukan Operasional). komponen laba aktual terhadap proyeksi anggaran serta keahlian komponen laba dalam tingkatkan permodalan. Ciri bank dari sisi rentabilitas merupakan kinerja bank dalam menciptakan laba, kestabilan komponen-komponen yang menunjang core earning, serta keahlian laba dalam tingkatkan permodalan serta prospek laba di masa depan. Evaluasi terhadap aspek earning didasarkan pada 3 rasio ialah:

a. *Return On Assets* (ROA)

Bagi Muderajat Kuncor serta Suharjon (2011) ROA menampilkan keahlian penanggungjawab bank dilihat dari caranya memanfaatkan hartanya sehingga perusahaan bisa mendapatkan pendapatan. ROA bisa diperkirakan dengan cara membagi antara laba kotor dengan perkiraan *average* semua hartanya kemudian dikali 100 persen.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3.4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA).

Kriteria	Peringkat	Keterangan
Penerimaan profitabilitas dengan nilai yang sangat tinggi (nilai ROA lebih dari 2%)	1	Sangat sehat
Perolehan profitabilitas yang tinggi (nilai ROA dalam rentang angka 1,26% - 2%)	2	Sehat
Perolehan profitabilitas yang cukup tinggi (nilai ROA dalam rentang angka 0,51 - 1,25%)	3	Cukup sehat
Perolehan profit rendah atau cenderung mengalami rugi (ROA mengarah negatif, rasio berkisar 0% - 0,5%)	4	Kurang sehat
Bank mengalami rugi yang besar (ROA negatif, rasio dibawah 0%)	5	Tidak sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Dengan menggunakan *Net Interest Margin* maka ketentuan pengukuran yang digunakan ialah dengan menilai tingkat perbedaan dalam hal jumlah suku bunga terhadap pembayaran pinjaman, yang bergantung kepada nilai tingkat suku bunga dan dibandingkan dengan tingkat perbedaan penerimaan aliran kas atas pendapatan suku bunga yang diperoleh dari lembaga keuangan lainnya dan entitas perbankan.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 3.5 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (NIM).

Kriteria	Peringkat	Keterangan
Persentase bunga sangat tinggi (rasio >5%)	1	Sangat sehat
Persentase bunga tinggi (rasio NIM 2,01% - 5%)	2	Sehat
Persentase bunga cukup tinggi (rasio NIM 1,5- 2%)	3	Cukup sehat
Persentase bunga rendah mengarah negatif (rasio NIM 0% - 1,49%)	4	Kurang sehat
Persentase bunga sangat rendah (rasio NIM <0%)	5	Tidak sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

c. Beban Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Yang dimaksudkan dengan BOPO adalah rasio yang dikur dari biaya yang digunakan dengan tujuan operasional dibagikan dengan nilai pendapatan yang berasal dari operasional perusahaan, kemudian nilai dari rasio tersebut akan digunakan sebagai *proxy* dalam hal melihat efisiensi entitas dari segi operasional sebagai alat penilaian dalam standarisasi Bank Indonesia.

$$BoPo = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3.6 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO).

Kriteria	Peringkat	Keterangan
Margin beban operasi sangat tinggi (BOPO <90%)	1	Sangat sehat
Margin beban operasi tinggi (BOPO <90% -<94%)	2	Sehat
Margin beban operasi cukup tinggi (BOPO 94% - 96%)	3	Cukup sehat
Margin beban operasi rendah (BOPO 96% -100%)	4	Kurang sehat
Margin beban operasi sangat rendah (BOPO >100%)	5	Tidak sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

4. *Capital* (Permodalan)

Evaluasi mengenai aspek permodalan sudah mencakup pengukuran keahlian modal serta mencakup keahlian pemanfaatan modal bank harus berdasar pada ketentuan Bank Indonesia menyangkut pemberian modal minimum bagi semua perbankan universal.

Rasio kecukupan dalam hal pengukuran modal yang juga sering disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio dalam melihat kecukupan dari segi permodalan

dimana hal ini mempunyai tugas dalam menghimpun resiko bilamana perbankan mendapat kerugian. Bagi Wayhan Soedirman (2013), mengemukakan bahwa semua dana ataupun bentuk lainnya dan diakui oleh entitas bank dapat dikatakan sebagai modal bank. ATMR merupakan Aktiva Tertimbang Bagi Resiko. Jika diketahui entitas mempunyai harta berbobot resiko besar maka itu dapat dimasukkan sebagai kredit, namun kredit memberikan sumbangsih yang sangat besar untuk perbankan dalam meneruskan bisnisnya. Maksudnya bila permintaan dari masyarakat meningkat itu berarti pendapatan perbankan pula meningkat, yang membuat ROE serta ataupun ROA hendak naik. Dengan naiknya permintaan masyarakat untuk berutang kepada bank maka seluruh ATMR meningkat kemudian hal itu membuat CAR menjadi rendah.

Tabel 3.7 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan Peringkat.

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	Rasio KPMM lebih tinggi, sangat signifikan dibanding rasio KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) yaitu >12%.
2	Sehat	Rasio KPMM lebih tinggi, cukup signifikan dibanding rasio KPMM yakni >9% - 12%.
3	Cukup sehat	Rasio KPMM lebih tinggi secara signifikan dibanding rasio KPMM yaitu 8% - 9%)
4	Kurang sehat	Rasio KPMM di bawah ketentuan yakni 5% - <8%)
5	Tidak sehat	Rasio KPMM di bawah ketentuan dan cenderung tidak solvable (KPMM <5%)

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Tabel 3.8 Matriks Kategori Peringkat Komposit

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Memperlihatkan mengenai keadaan perbankan yang sangat baik sehingga menghadapi perubahan-perubahan kedepan yang bisa memberikan pengaruh yang cukup besar.
PK 2	Memperlihatkan mengenai keadaan perbankan yang baik sehingga menghadapi perubahan-perubahan kedepan yang bisa memberikan pengaruh yang cukup besar.
PK 3	Memperlihatkan mengenai keadaan perbankan yang cukup baik sehingga menghadapi perubahan-perubahan kedepan yang bisa memberikan pengaruh yang cukup besar.
PK 4	Memperlihatkan mengenai keadaan perbankan yang kurang cukup baik sehingga menghadapi perubahan-perubahan kedepan yang bisa memberikan pengaruh yang cukup besar.

PK 5	Memperlihatkan mengenai keadaan perbankan yang tidak baik sehingga menghadapi perubahan-perubahan kedepan yang bisa memberikan pengaruh yang cukup besar.
------	---

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011

HASIL

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Penilaian kesehatan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2017-2019 meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Risk Profile (Profil Risiko)

Evaluasi aspek profil resiko ialah evaluasi atau peninjauan kembali resiko yang bersifat tetap serta mutu pelaksanaan penanggungjawab resiko ketika menjalankan kegiatan operasional bank. Terdapat 2 rasio yang bisa digunakan yakni mencakup:

a. NPL (Non Performing Loan)

Resiko utang yang diberikan perbankan kepada masyarakat tidak kembali berdasarkan kesepakatan yang sudah ditetapkan, misalnya pengunduran waktu pengembalian, pembayaran utang pokok beserta dengan tambahan pembayaran yang harus diterima masih kurang, ataupun pengembalian yang harusnya diterima tidak pernah dibayarkan sekalipun. Resiko kredit bisa dikira berdasarkan pendekatan Non Performing Loan yakni dengan cara membagi semua identifikasi kredit yang bermasalah dengan semua kredit yang selanjutnya dikali dengan 100 persen. Berikut hasil perhitungan rasio NPL PT BTN (Persero), Tbk tahun 2017-2019.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$NPL = \frac{\text{Kurang Lancar} + \text{Diragukan} + \text{Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 4.2 Tingkat Kesehatan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Berdasarkan Rasio NPL

Tahun	NPL PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk					
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	NPL %	Kriteria
2017	200,870	328,709	4,587,061	181,002,783	2.83	Sehat
2018	477,992	390,274	4,667,006	215,716,247	2.57	Sehat
2019	2,567,829	1,223,337	6,654,734	232,212,539	4.50	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa pada tahun 2017-2019 nilai NPL PT Bank Tabungan negara (Persero) Tbk sebesar 2.83%, 2.57%, dan 4,50%. Hal ini menunjukkan rasio NPL mengalami fluktuasi, tingkat fluktuasi yang terjadi tidak menggambarkan adanya

fampak yang bersifat negatif dikarenakan dalam kriteria yang dihasilkan masih menunjukkan kriteria sehat. Ini dapat diartikan bahwa kemampuan PT BTN (Persero), Tbk dalam mengelola kredit bermasalah cukup baik.

b. LDR (*Loan to Deposit Rasio*)

Rasio ini mengukur nilai yang mencakup nilai seluruh kredit dan akan dibandingkan dengan nilai yang memuat jumlah dana yang asalnya dari pihak ketiga dan bukan nilai yang berasal dari tabungan milik bank dalam hal ini deposito berjangka dan lain sebagainya. Rasio ini bertujuan menilai tingkat perbedaan nilai kredit yang dibandingkan dan diperoleh dari bank dengan subjek perbandingan aliran dana yang merupakan pendapatan yang diterima dari operasional perbankan.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito Berjangka}} \times 100\%$$

Tabel 4.3 Tingkat Kesehatan PT BTN (Persero), Tbk berdasar Rasio LDR

Tahun	LDR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk					
	Giro	Tabungan	Deposito Berjangka	Total Kredit	LDR	Kriteria
2017	52,769,152	38,840,337	85,481,932	181,002,783	102.21	Kurang Sehat
2018	56,455,042	39,117,163	115,462,283	215,716,247	102.22	Kurang Sehat
2019	50,701,126	42,274,798	113,929,768	232,212,539	112.23	Kurang Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2017-2019 nilai LDR PT bank tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 102.21%, 102.22%, dan 112.23%. Hal ini menunjukkan rasio NPL mengalami kenaikan persentase, yang signifikan terjadi pada tahun 2019. Terjadinya peningkatan dalam nilai presentasi yang telah dihitung mengindikasikan PT. Bank Tabungan Negara (Pesero) kurang maksimal dalam hal pengelolaan likuiditas perusahaan sehingga menyebabkan kekurangan likuiditas. Dan hal ini mengimplementasikan bahwa PT. Bank Tabungan Negara (Pesero) diklasifikasikan sebagai entitas perbankan yang kurang sehat.

2. GCG (*Good Corporate Governance*)

Evaluasi Perhitungan Evaluasi aspek GCG ialah peninjauan kembali mutu penanggungjawab bank atas penerapan pedoman GCG kemudian berpedoman di syarat Bank Indonesia menimpa penerapan GCG untuk bank universal dengan mencermati ciri serta pembagian usaha perbankan.

Tabel 4.4 Tingkat Kesehatan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Berdasarkan Nilai GCG

Tahun	GCG PT BTN (Persero) Tbk	
	GCG	Kriteria
2017	2	Sehat
2018	2	Sehat
2019	2	Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa tahun 2017-2019 nilai GCG PT BTN (Persero), Tbk tidak berubah atau kenaikan maupun penurunan presentase tidak terjadi dalam perhitungan rasio di atas.

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Pengukuran menggunakan aspek dari NIM, ROA, dan BOPO bertujuan sebagai alat peninjau yang akan digunakan dalam mengukur tingkat klasifikasi dalam melihat kesehatan PT. BTN (Persero), Tbk.

a. ROA (*Return Of Asset*)

Bagi Muderajat Kuncor serta Suharjon (2011) ROA menampilkan keahlian penanggungjawab bank dilihat dari caranya memanfaatkan hartanya sehingga perusahaan bisa mendapatkan pendapatan. ROA bisa diperkirakan dengan cara membagi antara laba kotor dengan perkiraan *average* semua hartanya kemudian dikali 100 persen.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Aset Tahun Sebelum} + \text{Aset Tahun Dihitung: 2}} \times 100\%$$

Tabel 4.5 Kesehatan PT BTN (Persero), Tbk. Berdasarkan Rasio ROA

Tahun	ROA PT bank Tabungan Negara (Persero) Tbk				
	Laba Sebelum Pajak	Aset Tahun sebelum	Aset Tahun Dihitung	ROA	Kriteria
2017	3,861,555	214,168,479	261,365,267	1.62	Sehat
2018	3,610,275	261,365,267	306,436,194	1.27	Sehat
2019	411,062	306,436,194	311,776,828	0.13	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2017-2019 nilai ROA PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 1.62%, 1.27%, dan 0.13%. Hal ini menunjukkan rasio NPL mengalami fluktuasi, tingkat fluktuatif yang terjadi tidak menggambarkan adanya pengaruh yang bersifat negatif sehingga diklasifikasikan sebagai entitas yang sehat. Ini dapat diartikan bahwa kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan cukup meningkat.

b. NIM (*Net Interest Margin*)

Alat ukur untuk mengetahui profitabilitas bank dari pendapatan bunga bersih aset produktif atau aset yang menghasilkan bunga bersih adalah NIM (*Net Interest Margin*). Rasio NIM dihitung dengan membagi pendapatan bunga bersih dengan aset pendapatan rata-rata. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi biaya bunga. Aset produktif yang dihitung adalah aset yang menghasilkan bunga. Nilai aset pendapatan rata-rata untuk suatu periode diperoleh dengan menjumlahkan nilai aset pendapatan pada awal periode dan nilai aset pendapatan akhir dan membaginya dengan setengahnya. Berikut hasil perhitungan rasio NIM PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 4.6 Tingkat Kesehatan PT bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Berdasarkan Rasio NIM

Tahun	NIM PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk					
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aktiva Produktif Tahun Sebelum	Aktiva Produktif Tahun Dihitung	NIM	Kriteria
2017	18,446,734	9,805,116	206,479,254	255,010,384	3.75	Sehat
2018	20,781,512	11,627,554	255,010,384	300,519,006	3.30	Sehat
2019	23,271,432	15,167,294	300,519,006	307,923,146	2.66	Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa pada tahun 2017-2019 nilai NIM PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 3.75%, 3.30%, dan 2.66%. Hal ini menunjukkan rasio NIM mengalami penurunan persentase. Karena masih dikategorikan sehat, penurunan persentase ini tidak berdampak negatif.

c. BOPO (*Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*)

BOPO adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, yang merupakan indikator efisiensi operasional yang umum digunakan bank-bank di Indonesia.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$BOPO = \frac{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Bunga} + \text{Pendapatan Operasional Lainnya}} \times 100\%$$

Tabel 4.7 Tingkat Kesehatan PT BTN (Persero), Tbk berdasar Rasio BOPO

Tahun	BOPO PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk					
	Beban Bunga	Beban Operasional Lainnya	Pendapatan Bunga	Pendapatan Operasional Lainnya	BOPO	Kriteria
2017	9,805,116	6,170,567	18,446,734	1,605,931	79.67	Sangat Sehat
2018	11,627,554	6,852,544	20,781,512	2,071,594	80.86	Sangat Sehat
2019	15,167,294	7,063,215	23,271,432	2,109,852	87.59	Sangat Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2017-2019 nilai BOPO PT BTN (Persero), Tbk sebesar 79.67%, 80,86%, dan 87.59%. Hal ini menunjukkan rasio BOPO mengalami kenaikan persentase. Jumlah penambahan persentase pada hasil menunjukkan bahwa kemampuan manajemen mengelola beban operasi dan pendapatan operasi menurunkan kinerja, namun masih tergolong sangat sehat karena tidak berdampak negatif.

4. *Capital* (Permodalan)

Evaluasi mengenai aspek Permodalan sudah mencakup pengukuran keahlian modal serta mencakup keahlian pemanfaatan modal, bank harus berdasar pada ketentuan Bank Indonesia menyangkut pemberian modal minimum bagi semua perbankan universal.

Rasio kecukupan modal ataupun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang mempunyai tugas dalam menghimpun resiko bilamana perbankan mendapat kerugian. Bagi Wayhan Soedirman (2013), mengemukakan bahwa semua dana ataupun bentuk lainnya dan diakui oleh entitas bank dapat dikatakan sebagai modal bank. ATMR merupakan Aktiva Tertimbang Bagi Resiko. Jika diketahui entitas mempunyai harta berbobot resiko besar maka itu dapat dimasukkan sebagai kredit, namun kredit memberikan sumbangsih yang sangat besar untuk perbankan dalam meneruskan bisnisnya. Maksudnya bila permintaan dari masyarakat meningkat itu berarti pendapatan perbankan pula meningkat, yang membuat ROE serta ataupun ROA hendak naik. Dengan naiknya permintaan masyarakat untuk berutang kepada bank maka seluruh ATMR meningkat kemudian hal itu membuat CAR menjadi rendah.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 4.8 Tingkat Kesehatan PT BTN (Persero) Tbk berdasar Rasio CAR

Tahun	CAR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk			
	Modal	ATMR	CAR	Kriteria
2017	21,663,434	220,680,938	9.82	Sehat
2018	23,840,448	267,440,668	8.91	Cukup Sehat
2019	23,836,195	276,449,568	8.62	Cukup Sehat

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2017-2019 nilai CAR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 9.82%, 8,91%, dan 8.62%. Hal ini menunjukkan rasio CAR mengalami penurunan persentase. Penurunan persentase ini masih dikategorikan cukup

sehat karena tidak berdampak negatif, namun masih perlu peningkatan pengelolaan permodalan sehingga dapat menjadi lebih baik lagi.

5. RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*)
Tabel berikut mencantumkan hasil penilaian tingkat kesehatan bank BUMN menurut metode RGEC (profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik, pendapatan dan permodalan), seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Penetapan Peringkat Komposit PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Berdasarkan Metode RGEC

Tahun	Faktor Komponen	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
2017	Risk Profile	NPL	2.83%		4				Sehat	Cukup sehat	Sehat
		LDR	102.21%				2		Kurang Sehat		
	GCG	Sef Assesment	2%		4				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	1.62%		4				Sehat	Sehat	
		NIM	3.75%		4				Sehat		
		BOPO	79.67%	5					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	9.28%		4				Sehat	Sehat	
Nilai Komposit		35	5	20		2		(27/35)*100=77.14%			
2018	Risk Profile	NPL	2.57%		4				Sehat	Cukup sehat	Sehat
		LDR	102.22%				2		Kurang Sehat		
	GCG	Sef Assesment	2%		4				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	1.27%		4				Sehat	Sehat	
		NIM	3.30%		4				Sehat		
		BOPO	80.86	5					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	8.91%			3			Cukup Sehat		
Nilai Komposit		35	5	16	3	2		(26/35)*100=74.28			
2019	Risk Profile	NPL	4.50%			3			Cukup Sehat	Cukup sehat	Cukup Sehat
		LDR	112.23%				2		Kurang Sehat		
	GCG	Sef Assesment	2%		4				Sehat	Sehat	
	Earnings	ROA	0.13%			3			Cukup Sehat	Sehat	
		NIM	2.66%		4				Sehat		
		BOPO	87.59%	5					Sangat Sehat		
	Capital	CAR	8.62%			3			Cukup Sehat	Cukup Sehat	
Nilai Komposit		35	5	8	9	2		(24/35)*100=68.57%			
	Rata-Rata Nilai Komposit							(77.14+74.28+68.57)/3=73.33		Sehat	

Sumber: Data Diolah, 2020

Hasil analisis tingkat kesehatan PT bank tabungan Negara (Persero) Tbk dengan menggunakan ketentuan model RGEC selama periode penelitian menggambarkan hasil penilaian berdasarkan kinerja berada di klasifikasi Peringkat Komposit 2 (PK-2) dimana hasil tersebut diketahui dengan melihat perhitungan rasio-rasio sebelumnya yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode pengukuran sebelumnya yang secara rata-rata menghasilkan klasifikasi kesehatan yang baik ataupun perusahaan dikatakan sehat.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian tingkat kesehatan PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk tahun 2017-2019 Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan SE No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, hasil uji analisis faktor RGEC sebagai berikut:

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yang diukur dari segi *risk profile* dapat menggunakan dua model pengukuran diantaranya menggunakan LDR serta dengan menggunakan pengukuran NPL.

a. *NPL (Net Performing Loan)*

Nilai NPL PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2017-2019 berturut-turut adalah 2.83%, 2.57%, dan 4,50%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas kredit PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk berada dalam kondisi sehat. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NPL dimana rasio NPL antara 2%-3.5% masuk dalam kriteria sehat dan 3.5%-5% masuk dalam kriteria cukup sehat. Nilai NPL yang semakin kecil pada tahun 2017-2018 menunjukkan bahwa bank semakin baik dalam menyeleksi calon peminjam sehingga jumlah kredit yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet pun berkurang. Sedangkan nilai NPL yang meningkat pada tahun 2018-2019 menunjukkan bahwa performa bank menurun dalam menyeleksi calon peminjam. Hal ini menunjukkan meskipun kualitas kredit bank dapat dikatakan baik, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebaiknya lebih selektif dan hati-hati dalam pemberian kredit terhadap nasabah dan mengikuti peraturan-peraturan perkreditan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghindari terjadinya kredit macet.

b. *LDR (Loan to Deposit Ratio)*

Nilai LDR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2017-2019 berturut-turut adalah 102.21%, 102.22%, 112.23%. Nilai tersebut menunjukkan LDR bank dikategorikan kurang sehat, sehingga menunjukkan bahwa selama periode tersebut PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk memiliki kemampuan yang kurang dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebaiknya perlu mengetatkan jumlah kredit yang disalurkan dan tetap menjaga prinsip kehati-hatian pada tahun-tahun mendatang, karena apabila memiliki nilai LDR yang terlalu tinggi akan menunjukkan bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit sehingga dapat

meningkatkan kemungkinan risiko yang dihadapi. Apabila nilai LDR terlalu tinggi maka akan mempengaruhi laba yang diperoleh. LDR terlalu tinggi hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kredit yang disalurkan menurun. Menurunnya kredit yang disalurkan, maka menurun pula laba yang dihasilkan oleh bank. PT Bank Tabungan Negara juga sebaiknya lebih memperhatikan seluruh kewajiban bank terlebih khusus kewajiban-kewajiban jangka pendek dan berusaha untuk menyeimbangkan antara pemberian kredit dengan banyaknya dana yang diterima dari pihak ketiga agar likuiditas bank dapat terjaga.

2. *GCG (Good Corporate Governance)*
Tingkat kesehatan bank ditinjau dari nilai rata-rata *Good Corporate Governance* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2017-2019 berturut-turut yaitu 2 dan dikategorikan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2019 kualitas manajemen PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG telah berjalan dengan baik, sehingga PT bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pun tergolong bank yang terpercaya. Penerapan GCG yang baik akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* untuk melakukan transaksi pada bank yang bersangkutan, karena dengan melihat nilai GCG suatu bank, *stakeholder* dapat mengetahui risiko yang mungkin terjadi apabila melakukan transaksi dengan bank tersebut.
3. *Earnings (Rentabilitas)*
Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank umum BUMN ditinjau dari aspek *Earnings* pada penelitian ini dengan menggunakan tiga indikator yaitu dengan menggunakan rumus ROA, NIM, dan BOPO.
 - a. *ROA (Return of Asset)*
Nilai ROA PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tahun 2017-2019 berturut-turut adalah sebesar 1.62%, 1,27%, dan 0,13. Terlihat bahwa ROA PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2017-2019 mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat ROA dimana rasio ROA 1.26%- 2% masuk dalam kriteria sehat dan 0.5%-1.25% masuk dalam kotegori cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dalam memperoleh laba dengan mengandalkan asetnya menurun meskipun masih berjalan dengan baik.
 - b. *NIM (Net Interest Margin)*
Nilai margin bunga bersih (NIM) PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tahun 2017-2019 berturut-turut adalah sebesar 3.75%, 3.30%, dan 2.66%. Hal ini menunjukkan nilai NIM PT bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mengalami penurunan berturut-turut, Secara keseluruhan dengan nilai NIM menunjukkan kemampuan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dalam memperoleh pendapatan bunga bersih selama tiga tahun tersebut masih baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat NIM dimana rasio NIM 2.01%-5% masuk dalam kriteria sehat, sehingga dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2017-2019 PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk memiliki kemampuan manajemen bank yang baik dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih perusahaan.
 - c. *BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)*
Nilai BOPO PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tahun 2017-2019 masing-masing sebesar 79.67%, 80.86%, dan 87.59%. Hal ini menunjukkan Nilai BOPO pada periode tersebut mengalami peningkatan yang disebabkan beban operasional meningkat.

tetapi secara keseluruhan dengan nilai BOPO sebesar itu menunjukkan kemampuan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dalam manajemen beban operasional dan pendapatan operasional selama tiga tahun tersebut masih sangat baik. Hal ini sesuai dengan matriks penetapan peringkat BOPO dimana rasio BOPO <90% masuk dalam kriteria sangat sehat, sehingga dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2017-2019 PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk memiliki kemampuan manajemen bank yang masih sangat baik dalam mengelola beban operasional dan pendapatan operasional.

4. Permodalan

Dengan menghitung rasio kecukupan modal (CAR) PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dari tahun 2017 hingga 2019, maka nilai CAR tingkat kesehatan permodalan bank tersebut masing-masing sebesar 9,82%, 8,91% dan 8,62%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rasio kecukupan modal mengalami penurunan, namun masih pada standar yang cukup sehat, rasio kecukupan modal yang lebih besar menunjukkan bahwa bank dapat menanggung kerugian operasional jika terjadi kerugian dan mampu memberikan pinjaman dalam jumlah besar. CAR yang besar juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap dana PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Nilai CAR yang dimiliki PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tahun 2017-2019 masih berada pada standar yang telah ditetapkan namun masih harus ditingkatkan sehingga bank dinilai telah mampu memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

5. Aspek RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*).

Menggunakan metode RGEC untuk menilai tingkat kesehatan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yaitu dengan melihat profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik, pendapatan dan permodalan pada seluruh aspek periode 2017-2019 berada pada level komprehensif 2 standar kesehatan (PK-2). di. Secara spesifik, rata-rata peringkat komposit PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dari tahun 2017 hingga 2019 adalah 73,33%. Berdasarkan analisis laporan keuangan, bobot peringkat komposit antara 71-85 persen masuk dalam peringkat komposit 2 (PK-2) dengan kriteria sehat, sehingga penilaian tingkat kesehatan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tahun 2017-2019 tersebut masuk dalam peringkat 2.

KESIMPULAN

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan metode RGEC tahun 2017-2019 adalah sebagai berikut:

1. Hasil penilaian Profil risiko (*Risk profile*) PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan risiko likuiditas dengan rasio LDR selama tahun 2017-2019 berturut-turut berada dalam kondisi yang cukup sehat. Hal ini terbukti dengan nilai NPL PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tahun 2017-2019 berturut-turut adalah 2.83%, 2.57% dan 4.50% berada dalam kondisi sehat. Nilai LDR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tahun 2017-2019 berturut-turut adalah 102.21%, 102.22%, dan 112.23% berada dalam kondisi kurang sehat.
2. Hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2017-2019 berturut-turut diperoleh nilai GCG sebesar 2 yang artinya pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada tahun tersebut telah terlaksana dengan baik. Semakin kecil nilai komposit maka kemampuan manajemen dalam melaksanakan prinsip-prinsip GCG semakin baik.

3. Hasil Penilaian Rentabilitas (*Earnings*) PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dengan menggunakan tiga rasio yaitu ROA, NIM dan BOPO selama tahun 2017- 2019 berada dalam kondisi sehat. Hal ini terbukti dengan nilai ROA PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tahun 2017-2019 berturut- turut adalah 1.62%, 1.27%, dan 0.13% berada dalam kondisi sehat. Nilai NIM PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tahun 2017-2019 berturut-turut adalah 3.75%, 3.30%, dan 2.66% berada dalam kondisi sehat. Nilai BOPO PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tahun 2017-2019 berturut-turut adalah 79.67%, 80.86%, dan 87.59% berada dalam kondisi sangat sehat. Nilai ROA, NIM dan BOPO yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk telah berhasil menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan efektif sehingga mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi selama tahun 2017-2019.
4. Hasil penilaian Permodalan (*Capital*) PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tahun 2017-2019 berada dalam kondisi cukup sehat. Hal ini dibuktikan dengan nilai CAR PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama tiga tahun tersebut berturut-turut adalah 9.82%, 8.91%, dan 8.62% dengan kriteria cukup sehat. Nilai CAR tersebut berada pada standar minimal CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode tersebut PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk telah mampu mengelola permodalan perusahaan dengan cukup baik.
5. Hasil penilaian tingkat kesehatan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk dilihat dari aspek RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) selama tahun 2017-2019 menempati Peringkat Komposit 2 (PK-2). PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk selama periode tersebut dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari kriteria faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan GCG, *earnings*, dan *capital* yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi. 2011. *Analisis Laporan Akuntansi*. Bandung: Alfabeta.
- Farid dan Siswanto. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gede, D., dkk. (2017). *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Sentral Asia Tbk Berdasarkan Metode RGEC*. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 1, 2017: 32-59. FEB Universitas Udayana.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, *PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan*-edisi revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan PT. Raja Grafindo. Indriantoro, N.& Supomo, B. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Indrawan. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Kasmir. 2011. *Dasar-dasar Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Martani, Dwi. 2012. *Akuntanis Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tanggal 5 Oktober 2011, tentang *Penilaian Kesehatan Bank*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, tentang *Matriks Perhitungan*

- Analisis Komponen Faktor Analisis RGEC untuk Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013, tentang *Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007, *Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Susanto, H., dkk. (2016). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) (Studi Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 35 No. 2 Juni 2016. Universitas Brawijaya.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Triandaru, S. & Budisantoso, T. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Yogyakarta : Salemba Empat.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang *Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan* tanggal 10 November 1998. Jakarta: Menteri Negara Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Veithzal, R., dkk. (2012). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yessi, N. P. N. P., dkk. (2015). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Studi Pada PT Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012*. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 1 No. 1 Januari 2015*. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.